

# *Nyai Ontosoroh*

HENY MARWATI

Pagi yang terasa panas. Matahari sepertinya terlalu cepat memunculkan sinarnya. Kulihat ayam jantan mulai malas untuk mengumandangkan suaranya membangunkan warga Boerderij Buitenzorg. Mungkin pikir ayam tersebut matahari sudah mulai naik ke atas dengan sinarnya yang cukup panas mengapa manusia harus diingatkan untuk hanya bangun dan memulai hari ini dengan bekerja?

Kulihat kamar tidur kedua anakku. Annelies sudah tidak ada di kamarnya. Kucari dia hanya untuk meyakinkan bahwa dia telah bersiap-siap pergi ke sekolah. Hatiku senang karena gadis kecil berusia 10 tahun itu telah duduk di meja makan menikmati sepotong roti dan segelas susu. Diajaknya papanya bercerita tentang apa yang akan dikerjakannya di sekolah nanti.

“Pa, tahukah Papa bahwa hari ini ada pelajaran melukis di sekolah?” tanyanya antusias meminta perhatian dari papanya.

Mendengar pertanyaan itu Tuan hanya mendehem sejenak. Dia terlihat sibuk memerhatikan salah satu isi

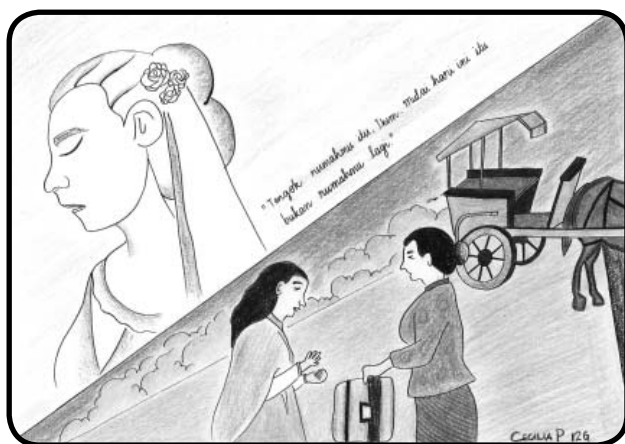
berita koran yang baru saja diantar oleh Darsam.

“Tuh kan Papa tidak mendengarkan aku!” katanya merajuk.

Setengah merasa bersalah Tuan meletakkan korannya dan menatap gadis itu dengan mimik serius. “Iya apa Annelies? Ini lihat Papa memerhatikan.”

“Ah Papa selalu begitu, tidak memerhatikan orang lain bicara itu tidak boleh Papa. Itu kata guruku di sekolah!” kata Annelies berusaha menasihati papanya. Mendengar itu papanya tertawa berderai-derai dengan bunyi menggema sampai pintu belakang. Aku ikut tersenyum memerhatikan percakapan antara bapak dan anak perempuan tersayang itu.

\*\*\*



Laki-laki dengan suara derai tawa yang berat itu yang sekarang biasa aku panggil Tuan ini sebenarnya tidaklah benar-benar menjadi suami dalam status resmi.

Mengenang kisah masa lalu yang hanya seorang gadis pribumi berusia 14 tahun yang dijual oleh ayahku hanya untuk mendapatkan jabatan sebagai kasir di perusahaan tebu di Tulangan. Jadi bahasa jelas dan terangnya aku ini hanya seorang gundik. Dan gundik hanyalah seorang perempuan yang tanpa daya dijadikan simpanan para laki-laki totok sebagai pemuas nafsunya. Jika nasib baik maka kami akan diperlakukan baik sebagai manusia oleh para laki-laki totok yang terlihat jumlahnya makin banyak di sekitar Surabaya. Entah dari mana saja asal para laki-laki totok tersebut berasal. Yang pasti mereka berasal dari daratan Eropa sana. Tetapi jika nasib tidak baik maka setelah kami tidak lagi memiliki fisik yang menarik para laki-laki totok tersebut akan menendang kami seakan kami hanyalah binatang tanpa ada artinya.

Mungkin aku ini termasuk gundik yang nasibnya baik. Bahkan beberapa orang bilang bahwa aku ini perempuan pribumi yang beruntung karena aku diperlakukan dengan baik oleh tuanku. Dia tuanku yang bernama lengkap Tuan Herman Mellema ini juga terkenal baik kepada semua orang. Dan memang benar jujur kuaku bahwa laki-laki yang telah membawaku ke rumahnya dan memilikiku menjadikan gundik baginya ini lama-kelamaan kuanggap menjadi suami yang menjadi sandaran hidupku. Dimulai dari diperkenalkannya aku akan huruf dan angka. Diajarinya aku membaca dan menulis serta berhitung. Diperkenalkannya aku akan bahasa Belanda dan kebudayaan Eropa. Hingga kesabarannya yang tak terkira untuk mengajarku menjadi pemimpin perusahaan Boerderij Buitenzorg ini. Bahkan,

kadang-kadang bagiku aku tidak lagi merasa hanya menjadi gundik dan dia menjadi tuanku. Tuan Herman Mellema lebih kulihat sebagai seorang guru dan bapak yang baik bagi anak-anakku.

Di samping semua kebbaikannya itu sebenarnya jauh di dasar hatiku aku masih mengharapkan dia mau memperistriku dengan sah sesuai hukum-hukum agama dan negara. Tetapi entah mengapa permintaan yang bagiku sederhana itu tidak bisa dia wujudkan. Aku sendiri tidak tahu dan tidak pernah mendapatkan penjelasan yang cukup terang mengapa dia selalu menolak meresmikan hubungan kami sebagai suami-istri.



Walaupun jelas alasan yang aku kemukakan bahwa anak-anak itu adalah bukti bahwa sudah selayaknya ayah ibunya punya status resmi sebagai orang tua mereka. Tetapi aku tidak akan merajuk-rajuk lagi karena jawaban terakhir kali yang kuterima begitu tegas terdengar di telingaku yaitu Tuan tidak bisa memenuhi permintaanku.

“Tidak, Nyai! Itu tidak mungkin dan itu tidak bisa!” katanya mantap tanpa keraguan.

Dengan jawaban itu maka sekarang cukup bagiku hidup seperti ini dengan status tetap menjadi seorang nyai bagi Tuan. Hal itu tidak lagi menjadikan masalah asal sikap dia baik kepadaku, anak-anakku, dan juga karyawan di perusahaan ini. Itu cukup bahkan lebih dari cukup.

\*\*\*

Kutengok kamar anak laki-lakiku. Kulihat masih tertutup rapat. Aku buka pintu dan ternyata tidak dikunci. Kulihat dia masih tidur dengan pulasnya dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya. Tidak habis pikir aku dengan kelakuan anak laki-lakiku ini. Secara umur harusnya dia lebih matang dari pada adiknya karena umur mereka terpaut empat tahun. Apalagi dia lahir sebagai anak pertama jadi seharusnya punya tanggung jawab yang besar untuk menjadi contoh bagi adiknya. Tetapi itu semua seperti tidak berlaku padanya bahkan dalam banyak kejadian justru anak laki-lakiku ini harusnya menjadi bungsu dan bukan menjadi sulung di keluarga ini.

“Robert kenapa kamu masih tidur? Tidak sekolah kamu!” kataku sambil menarik selimutnya menyuruhnya bangun.